

Sekolah Petra (Penanganan Trauma) Bagi Anak Korban Bencana Alam

Dwi Utari Nugroho^{*)}, Nurulia Unggul P.R^{*)}, Nur Shinta Rengganis^{*)}, Putri Asmita Wigati^{**)}

^{*)} Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)} Staff Pengajar Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Koresponden : d_utarinu@yahoo.com

ABSTRAK

Kurangnya perhatian pada penanganan korban bencana alam, khususnya upaya pemulihan trauma di setiap bencana alam yang terjadi di Indonesia merupakan masalah yang belum ditangani secara serius dan efektif. Padahal trauma dapat menyebabkan masalah besar dalam kehidupan pasca bencana alam. Bencana berarti juga terhambatnya laju pembangunan. Berbagai hasil pembangunan ikut menjadi korban sehingga perlu adanya proses membangun ulang. Siswa pun harus terpaksa berhenti sekolah. Kenyataan seperti ini berarti pula muncul kemungkinan kegagalan di masa mendatang. Dari berbagai masalah seperti itu bisa menyebabkan timbulnya trauma (Faturochman, 2013). Melalui kajian pustaka, sebuah gagasan membentuk Sekolah Petra muncul sebagai solusi permasalahan di atas. Sekolah Petra dengan metode penanganan berdasarkan kebutuhan korban dan pemulihan tiga aspek penting dalam korban, yaitu emosional, intelektual, dan spiritual diharapkan mampu memulihkan kondisi korban bencana secara menyeluruh. Sekolah Petra diterapkan secara bertahap: pertama, identifikasi masalah dengan mengumpulkan data-data di lapangan; kedua, spesifikasi masalah berdasarkan data-data yang telah diambil, sehingga terbentuk kelompok-kelompok yang digolongkan berdasarkan tingkat trauma, permasalahan, dan kepribadian korban, dan kategori lain yang dianggap penting; ketiga, pemecahan masalah dengan mencari solusi yang tepat terhadap penanganan masing-masing kelompok. Setelah terbentuk kelompok-kelompok dengan metode penanganan masing-masing, maka sekolah dapat dimulai. Lamanya waktu pelaksanaan program ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan korban dan mengacu pada evaluasi yang dilakukan. Program Sekolah Petra dirancang untuk menjawab permasalahan penanganan trauma pada korban bencana alam terutama untuk anak-anak. Di harapkan Sekolah Petra mampu menyembuhkan luka trauma secara permanen dan memulihkan kondisi, serta meningkatkan kualitas hidup korban bencana alam.

Kata kunci : Sekolah Petra, Trauma, Bencana

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2013 ini, Jakarta kembali dikejutkan dengan datangnya banjir besar. Meski curah hujan yang datang lebih kecil bila dibandingkan dengan kejadian banjir besar di Jakarta pada tahun 2007 lalu, tetapi dampaknya tidaklah jauh berbeda. (Berita Hangat, 2013)

Tidak saja menyebabkan timbulnya korban jiwa ataupun menimbulkan kerusakan rumah dan infrastruktur, tetapi juga meninggalkan trauma yang luar biasa, terutama bagi anak-anak. Kejadian luar biasa yang dialami seseorang dan tidak mampu diantisipasi seperti bencana alam dapat menyebabkan terganggunya kejiwaan orang tersebut. Keadaan ini semakin diperparah dengan jumlah pengungsi yang tidak sesuai dengan tempat pengungsian. Mereka kebanyakan tidak mendapatkan tempat yang layak untuk tinggal bahkan hanya untuk beristirahat saja. Kurangnya pasokan makanan yang bergizi juga menyebabkan para pengungsi mudah terserang penyakit. Mereka tidak mampu bersekolah dan harus tidur di tempat yang seadanya. Bencana alam dipastikan akan berdampak pada psikologis anak-anak. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas mental sebagai dampak traumatis kejadian tersebut. (Andri Suryadi, 2008)

Anak-anak Indonesia merupakan aset negara, generasi penerus bangsa, oleh karena itu perlindungan anak perlu menjadi perhatian khusus. Namun, dalam setiap bencana alam yang terjadi, anak-anak selalu menjadi korban utama yang cenderung dinomorduakan penanganannya. Padahal, penanganan korban anak bencana itu seharusnya diprioritaskan di samping konsentrasi pada evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan fundamental, seperti bahan makanan, obat-obatan, dan lain-lain.

Berbagai faktor kendala perlindungan anak dalam penanganan bencana alam di Indonesia antara lain:

1. Belum adanya Undang-Undang tentang penanggulangan bencana.
2. Belum ada rumusan kebijakan tentang perlindungan khusus bagi anak dalam situasi darurat seperti bencana alam.

3. Penanganan bencana selama ini masih terpusat pada tahap penyelamatan korban dan belum menyentuh pada pemulihan hak korban anak bencana.
4. Terbatasnya pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang perlindungan anak khususnya dalam situasi bencana.
5. Terbatasnya sumber daya bagi perlindungan korban anak bencana.
6. Koordinasi dan kerjasama antara lembaga belum efektif dalam upaya perlindungan terhadap korban anak bencana.

Sejalan dengan itu Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009 pada Bab 12 menyatakan salah satu kegiatan pokok Program Peningkatan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak adalah Pengembangan Mekanisme Perlindungan bagi Anak dalam Kondisi Khusus, seperti bencana alam dan sosial (termasuk konflik) (<http://kla.or.id>).

Perlindungan korban bencana alam tidak hanya terkait dengan penyembuhan fisik, tetapi yang tidak kalah penting adalah penanganan luka trauma akibat bencana. Karena pada umumnya anak-anak lebih rentan mendapat trauma yang berkepanjangan dibandingkan orang dewasa, sehingga terjadi penurunan kualitas mental yang berimbas pada penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu penanganan trauma (*traumatic healing*) patut menjadi fokus. Berlandaskan alasan pentingnya penanganan trauma (*traumatic healing*) pada anak, maka pengusul memunculkan sebuah gagasan berupa program pendidikan yang komperhensif, menangani permasalahan emosional, intelektual, dan spiritual bagi anak-anak korban bencana alam. Gagasan ini diberi nama Sekolah Petra (Penanganan Trauma).

Tujuan

Program Sekolah Petra bertujuan untuk memberikan panduan kepada rekan-rekan mahasiswa, masyarakat, ataupun relawan-relawan yang terjun langsung menangani korban bencana, khususnya menangani anak-anak, agar dapat melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan perkembangan kepribadian dan

tingkat traumatis anak. Pembentukan sekolah Petra dengan kurikulum yang terstruktur, disertai pengamatan perkembangan anak-anak korban bencana alam ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu mampu menghilangkan trauma dan memulihkan kondisi anak serta meningkatkan kualitas diri mereka.

GAGASAN

Selama ini banyak relawan dari masyarakat terutama dari kalangan mahasiswa ataupun dari organisasi atau komunitas manapun yang terjun langsung membantu korban bencana alam. Mereka juga turut andil dalam penanganan masalah trauma pada korban anak-anak. Namun penanganan trauma pada anak yang selama ini dilakukan dinilai kurang efektif, karena tidak berdasarkan sumber masalahnya dan juga tidak semua di tempat terjadinya bencana ada relawan yang melakukan penanganan trauma pada anak.

Usaha yang dilakukan hanya sekedar menghibur anak-anak dengan kegiatan yang spontanitas dan seadanya, seperti bermain dan kegiatan seni agar anak-anak lupa akan masalahnya (pengalihan sementara). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak bertujuan untuk menghilangkan trauma secara permanen. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut biasanya hanya berlangsung beberapa minggu pasca bencana dan kurang ditindak lanjuti perkembangannya. Hal di atas terjadi karena sebagian besar relawan kurang memahami psikologi anak, sehingga penanganan dampak traumatis pada anak-anak kurang terstruktur.

Dalam hal ini pemerintah sudah mengatur penanganan anak-anak korban bencana alam dalam bentuk Undang-Undang. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan dalam beberapa pasal, sebagai berikut: Pertama, pada pasal 59, diamanatkan bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya, berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat. Kedua, pada pasal 60 dinyatakan antara lain bahwa anak dalam situasi darurat adalah

anak korban bencana alam. *Ketiga*, pada pasal 62 dinyatakan bahwa perlindungan khusus tersebut dilaksanakan melalui:

1. Pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri atas pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, belajar dan berekreasi, jaminan keamanan, dan persamaan perlakuan; dan
2. Pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak yang menyandang cacat dan anak yang mengalami gangguan psikososial. (<http://www.komnasperempuan.or.id>)

Permasalahan penanganan anak korban bencana alam ini dijawab dengan menggunakan program Sekolah Petra. Program Sekolah Petra memiliki beberapa tahapan dalam menangani trauma pada anak-anak korban bencana alam antara lain :

Tahap pertama

Langkah awal program ini adalah identifikasi masalah, yaitu mengumpulkan data korban anak-anak yang meliputi usia, jenis kelamin, kondisi fisik, dan kondisi keluarganya melalui survei lapangan atau wawancara kepada korban bencana.

Tahap kedua

Melakukan spesifikasi masalah. Setelah data terkumpul maka anak-anak korban bencana alam dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai kriteria-kriteria dari masing-masing anak yang memiliki kurang lebih kriteria yang sama ataupun mirip.

Tahap Ketiga

Setelah identifikasi dan spesifikasi masalah, tahap ketiga adalah penanganan trauma disesuaikan dengan permasalahan yang dimiliki anak. Penanganan ini memiliki empat titik poin dalam pencarian solusi masalah trauma, yaitu fisik, emosional, intelektual dan spiritual. Karena keempat titik poin tersebut merupakan prinsip keseimbangan dalam hidup manusia.

Dengan pemulihan fisik diharapkan korban mampu menerima pembinaan dan penanganan tahap selanjutnya. Titik poin dalam pencarian masalah dengan fisik misalnya jika ada korban yang terluka atau cacat akibat bencana solusinya untuk anak adalah dengan

memberikan semangat dan motivasi dan juga memberikan sesuatu yang bisa membuat korban bisa tetap sehat dan kuat. Emosional, anak biasanya memiliki emosi yang labil sehingga untuk meredakan emosi pada anak bisa dilakukan dengan bermain agar anak selalu gembira. Intelektual, akibat terjadinya bencana biasanya aktivitas sekolah terganggu sehingga dalam Sekolah Petra ini perlu adanya proses belajar mengajar agar aktivitas belajar terus berjalan dan agar korban bencana tetap menambah pengetahuan mereka dengan hal-hal baru yang diberikan sekolah petra. Spiritual, misalnya dengan mengadakan pengajian atau belajar tentang agama dan doa bersama akan mengurangi rasa trauma dengan iman yang kuat.

Sekolah Petra merupakan suatu sistem terpadu untuk pemulihan trauma pada korban anak-anak bencana alam. Sistem ini meliputi empat aspek potensi dalam diri anak, yaitu aspek fisik, emosional, spiritual dan intelektual.

Selain itu sekolah petra ini juga memiliki pengajar yang profesional khususnya dalam psikologi. Sehingga untuk menunjang kemampuan psikologi, pengajar juga harus dilatih bagaimana mengajar atau menangani trauma pada anak. Oleh karena itu pemerintah sebaiknya membuka pelatihan kemampuan atau belajar psikologi bagi relawan yang ingin membantu korban bencana alam agar dalam penanganan trauma bisa efektif dan efisien. Misalnya dengan pelatihan bagaimana mengatasi trauma sesuai umur atau jenjang pendidikan anak. Anak yang sudah mengenyam pendidikan, biasanya mudah melupakan traumanya melalui berbagai permainan olah fisik ataupun memancing pemikiran-pemikiran sederhana, metode “bermain” seperti metode tebak-tebakan, sulap ataupun olah kreasi dari bahan sekitar. Sedangkan anak-anak balita akan lebih menyukai bermain mobil-mobilan yang tinggal pakai agak rusak pun tak mengapa, bermain pembayangan, asal gambar dan pantomim yang lucu-lucu serta sekedar mendengar dongeng lucu tentang binatang ataupun tumbuhan serta kehidupan yang belum pernah mereka lihat.

Organisasi kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) membantu korban banjir dengan melalui upaya penyembuhan luka psikologis kepada anak-anak yang mengalami trauma pascabencana banjir bandang. Penyembuhan trauma dilakukan melalui metode hipnoterapi bagi siswa SMP dan SMA serta dongeng ceria (*story telling*) bagi para anak TK dan SD. Metode hipnoterapi dan dongeng ceria dilakukan oleh para relawan profesional. Kedua metode tersebut diharapkan ampuh secara cepat memulihkan kondisi psikologis anak-anak yang menjadi korban bencana alam. Luka psikologis atau trauma merupakan luka yang tidak kasat mata. Para korban penderita trauma umumnya terlihat sehat secara fisik, namun ketika dihadapkan pada kondisi tempat tinggal yang porak poranda akibat bencana, sisi traumatis anak akan kembali muncul. (Waspada online, 2013)

Untuk mengatasi persoalan traumatis akibat bencana, anak-anak korban bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor dan sebagainya perlu mendapatkan pembelajaran dan pendidikan khusus. Salah satunya melalui permainan yang memenuhi kebutuhan emosi yang stabil dan komunikasi yang hangat antara keluarga dan anak-anak korban bencana alam.

Diharapkan Sekolah Petra ini bisa direalisasikan atau diresmikan pemerintah sehingga bagi yayasan atau organisasi yang ingin membantu korban bencana harus mendaftarkan ke Pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk pemerataan relawan atau pengajar Sekolah Petra ke setiap adanya tempat-tempat terjadinya bencana.

KESIMPULAN

Program Sekolah Petra dirancang untuk menjawab permasalahan penanganan trauma pada korban anak-anak bencana alam. Tahapan penanganan trauma Sekolah petra yaitu pertama diawali dengan identifikasi masalah, kedua spesifikasi masalah dan ketiga pemecahan masalah. Diharapkan dengan metode penanganan yang memiliki sistem bertahap, berkelanjutan, dan memperhatikan semua aspek

dalam diri anak, yaitu fisik, emosional, dan intelektual, Sekolah Petra mampu menyembuhkan luka trauma secara permanen dan memulihkan kondisi anak, serta meningkatkan kualitas hidup anak. Selain itu diharapkan juga Sekolah Petra memiliki pengajar yang profesional dengan terlebih dulu menjalankan pelatihan, sehingga program Sekolah Petra ini bisa berjalan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. 2013. *Video Banjir Jakarta*, (Online), (<http://www.beritaterhangat.net/2013/01/video-banjir-jakarta-2013.html>, diakses 17 Pebruari 2013).
2. Anonim. *Anak dan Bencana Alam*, (Online), (http://www.kla.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=53:anak-dan-bencana-alam&catid=37:masalah-sosial&Itemid=58, diakses 17 Pebruari 2013).
3. Anonim. 2013. *ACT Terapkan Metode Hipnoterapi Untuk Korban Banjir*, (Online), (http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=278487&Itemid).
4. Faturachman. *Dampak Psikologi Bencana Alam*, (Online), ([http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/KORAN - Dampak Psikologis Bencana Alam.pdf](http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/KORAN-Dampak%20Psikologis%20Bencana%20Alam.pdf), diakses 17 Pebruari 2013).
5. Komnas Perempuan. 2009. *UU Perlindungan Anak*, (Online), (<http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2009/07/UU-PERLINDUNGAN-ANAK.pdf>, diakses 17 Pebruari 2013).